

## **KAJIAN TATA RIAS TRADISIONAL SENI TARI WARANGGONO DALAM LANGEN TAYUB DI KECAMATAN JATIROGO KABUPATEN TUBAN**

**Siswi Fitria Prihatiningsih**

Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Rias Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya

[fitria94.fr@gmail.com](mailto:fitria94.fr@gmail.com)

**Dr. Maspiyah, M.Kes**

Dosen Pembimbing S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya

[maspiyah@unesa.ac.id](mailto:maspiyah@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Langen tayub kesenian sebagai *cultural heritage* harus dipahami sebagai warisan yang mesti dilestarikan dan sekaligus dikembangkan agar menjadi panorama indah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis dan makna tata rias wajah, penataan sanggul, busana, dan aksesoris tari waranggono dalam seni langen tayub di kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode triangulasi, yang meliputi 1) wawancara, 2) observasi, dan 3) dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata rias wajah waranggono atau sindir memiliki ciri khas lebih *glamuor*. Penataan rambut waranggono atau sindir menggunakan Ukel Konde. Busana yang digunakan adalah mekak sebagai kain penutup bagian dada, stagen, sabuk, jarik khas Jawa dan selendang atau sampur. Aksesoris yang digunakan adalah bunga ronce melati, bunga mawar, cunduk, anting, bross, kalung, gelang dan cincin. Makna yang terkandung pada seni tari waranggono dalam langen tayub di kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban mempunyai arti sebagai tanda kesejahteraan, kemakmuran, dan kesuburan. Sebagai tanda bahwa mendapatkan hasil bumi (panenan).

**Kata kunci:** Tata Rias Waranggono, Langen Tayub, Kecamatan Jatirogo.

### **Abstract**

Langen tayub art as a cultural heritage must be understood as a legacy that must be preserved and at the same time developed to be a beautiful panorama. The purpose of this study is to identify the types and meanings of make up, hairdressing, clothing and waranggono dance accessories in the Langen Tayub art in Jatirogo sub-district, Tuban district.

This research is a descriptive study with a qualitative approach. Data collection techniques using the triangulation method, which includes 1) interviews, 2) observations, and 3) documentation.

The results showed that the makeup of waranggono or satire had more glamuoric characteristics. Hair styling or satire using Ukel Konde. Clothing that is used is mekak as a cloth covering the chest, stagen, belt, Javanese typical finger and shawl or sampur. Accessories used are jasmine ronce flowers, roses, cows, earrings, bross, necklaces, bracelets and rings. The meaning contained in the waranggono dance in Langen Tayub in Jatirogo sub-district of Tuban has a meaning as a sign of prosperity, prosperity, and fertility. As a sign that getting crops (harvest).

**Keywords:** Waranggono Make Up, Langen Tayub, Jatirogo District.

## PENDAHULUAN

Keberadaan kesenian sebagai *cultural heritage* harus dipahami sebagai warisan yang mesti dilestarikan dan sekaligus dikembangkan agar menjadi panorama indah yang menghias wajah daerah, apalagi kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban adalah satu daerah tujuan wisata di Jawa Timur. Keberagaman kesenian dan kebudayaan masih berkembang dengan baik hampir di seluruh kecamatan

Pemujaan terhadap nenek-moyang yang merupakan salah satu dari lokal genius bangsa Indonesia ini tidak hanya berkembang di jaman purba tetapi berlangsung terus di jaman-jaman sesudahnya, bahkan di jaman modern ini pun pemujaan tersebut masih terasakan (Soedarsono, 2006).

Seni tayub yang diyakini sebagai seni kuno telah mengalami perubahan dari seni ritual, seni rakyat, sekaligus seni istana. Pemaknaan yang melekat pada seni tayub juga berlainan. Ada makna bernilai negatif, yaitu tayub berasal dari kata *sayub* atau *sayu* yang artinya sesuatu yang sudah basi, hal yang memabukkan. (Suharto, 1999:58). Ada juga makna positif, yaitu apabila tayub di-*kirotoboso*-kan dalam bahasa Jawa menjadi *ditata ben guyub* (diatur agar tercipta kerukunan). Kondisi tayub saat ini yang bermakna negatif tidak lepas dari kontrol dan lemahnya kemampuan masyarakat menyelami dan memahami kebudayaannya sendiri sebagai dasar proses kehidupan.

*Make up* merupakan salah satu aspek penting sebagai penunjang penampilan ketika pementasan sebuah langen tayub. *Make up* sangat penting dalam menunjang penampilan. Masyarakat Jatirogo lebih mengenal sebutan "*sindir*" dari pada langen tayub. *Sindir* yaitu, penari putri dengan melantunkan tembang-tembang di sertai pengibing terdiri dari tamu laki-laki menari bergantian bergantian pada pesta pernikahan, khitanan, sedekah bumi dan lain-lain. Sedangkan kata "*sindir*" sesuai dari kata syair (cakepan) tembang yang terkadang menyindir pengibing atau penonton

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti akan mencoba fokus penelitian dalam kajian dan perwujudan seni tari waranggono dalam langen tayub di kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban ini yaitu untuk mengetahui tata rias tradisional seni tari waranggono dalam langen tayub di kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana wujud tata rias wajah, penataan sanggul, busana, dan aksesoris seni tari waranggono dalam langen tayub di kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban?. 2) Bagaimana makna yang terkandung pada seni tari waranggono dalam langen tayub di kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban?. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut : 1) Mendeskripsikan wujud tata rias wajah, penataan sanggul, busana, dan aksesoris seni tari waranggono dalam langen tayub di kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban. 2) Mendeskripsikan makna yang terkandung seni tari waranggono dalam langen tayub di kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban

Makna berasal dari hubungan-hubungan dari konteks dimana tanda terletak. Seperti halnya dalam

karya seni tidak merumuskan arti namun merumuskan maknanya. Makna seni dirasakan sebagai sesuatu di dalam karya (Langer, 2006: 147).

Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama (Alwi, 2003 : 1038).

Tata rias merupakan suatu seni menghias wajah yang bertujuan untuk memperindah dan mempercantik penampilan wajah. Tata rias wajah dengan teknik make-up yang benar akan menutupi beberapa kekurangan dan menonjolkan kelebihan yang ada pada wajah (Tritanti, 2007:1). Sedangkan tata rias rambut adalah suatu tindakan untuk mempercantik tatanan rambut dengan cara rambut yang dibentuk sedemikian rupa, dari yang ada menjadi lebih baik, indah dan mempesona, memiliki keseimbangan atau keserasian dan simetris dengan bagian tubuh lainnya. (Rostamailis.dkk,2008:2).

Tata rias merupakan cara untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan/menentukan watak di atas pentas. "Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada pemain diatas panggung/ pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar. (Harymawan 1998, hlm. 134). Sebagai penggambaran watak di atas pentas selain *acting* yang dilakukan oleh pemain diperlukan adanya tata rias sebagai usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukkan. Tata rias untuk mewujudkan mimik wajah penari dalam langen tayub yang tergolong tari lepas dan bentuk tari yang di tarikan secara kelompok oleh beberapa wanita ini menggunakan tata rias cantik dengan mempertimbangkan nuansa serta bauran dan *style* pada warna riasan antara penari satu dan lainnya memunculkan satu karakter.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif juga diartikan sebagai suatu penelitian dengan melakukan pembacaan, menggambarkan, serta menguraikan tentang bentuk pemahaman terhadap suatu fenomena sosial. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah katakata dan tindakan. Selanjutnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto, brosur dan lainlain. Berkaitan dengan hal tersebut, sumber data dibedakan menjadi dua yaitu: sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari para nara sumber. Kata-kata atau tindakan dari orang yang diamati atau diwawancari merupakan sumber data utama. Sumber data primer adalah: 1) Yunita sebagai waranggono atau *sindir*, 2) Wiji Lestari sebagai waranggono atau *sindir*, 3) Citra Larastini sebagai waranggono atau *sindir*, 4) Indah Supriati sebagai waranggono atau *sindir*

Objek penelitian yaitu riasan tari waranggono dalam langen tayub tradisional meliputi tata rias, busana dan aksesoris di kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban

Waktu penelitian bulan September 2019. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban Jawa Timur untuk mendapatkan data tentang ;

- a. Tahapan tentang riasan tari waranggono dalam langen tayub.
- b. Hasil riasan tari waranggono dalam langen tayub.
- c. Penggunaan busana dan asesoris tari waranggono dalam langen layub

Subjek Penelitian tata rias tari waranggono dalam langen tayub di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Intrumen yang digunakan adalah Pedoman Wawancara, Pedoman Observasi, teknik analisis data menggunakan teknik Triangulasi Metode.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

*Make up* merupakan salah satu aspek penting sebagai penunjang penampilan ketika pementasan sebuah langen tayub. *Make up* sangat penting dalam menunjang penampilan.

### 1. Wujud Tata Rias Seni Tari Waranggono dalam Langen Tayub di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban

#### a. Tata Rias Wajah

- 1) Langkah pertama dalam tata rias waranggono atau sindir di jatirogo adalah membersihkan seluruh wajah dan leher dengan menggunakan *milk cleanser*.
- 2) Mengoleskan pelembab pada seluruh wajah dan leher.
- 3) Kemudian nara subar yaitu Yunita, Wiji Lestari, Citra Larastini dan Indah Supriati menuturkan bahwa lebih awal, oleskan foundation pada bagian tangan kanan dan kiri kemudian ratakan.
- 4) Mengoleskan dan meratakan alas bedak pada seluruh wajah, leher, bibir, dan telinga. Mengaplikasikan pemerah pipi atau *blush on* pada tulang pipi. Warna *blush on*.
- 5) *Lip liner*, lengkungan ditengah bibir atas. Buat garis lengkung untuk membentuk bagian atas bibir, mengikuti bentuk asli bibir, atau membuatnya lebih besar dan simetris dengan menggambar diluar garis bibir. Setelah bagian bibir atas selesai, bisa dilanjutkan dengan menggambar di bagian bawah bibir.
- 6) Aplikasikan *shading* pada bagian wajah yang perlu ditutupi dan *tint* pada bagian yang perlu ditonjolkan
- 7) Gariskan *eye liner* pensil pada bawah mata.
- 8) Aplikasikan *eye shadow* :
  - a) Kelopak mata dengan menggunakan warna biru
  - b) *Highlight* dengan warna kuning keemasan
- 9) Pasangkan bulu mata palsu

- 10) Kemudian gariskan *eye liner* cair pada garis mata bagian atas.
- 11) Gunakan pula *eye liner* untuk meyamarkan batas bulu mata asli, dengan bulu mata palsu.
- 12) Bentuk alis sesuai koreksi wajah
- 13) Lakukan finishing. Aplikasikan *lipstik*

#### b. Bentuk Penataan Rambut

- 1) Membagi rambut menjadi dua bagian. Mengikat rambut pada bagian belakang dengan menggunakan karet.
- 2) Pasangsakan sunggar pada bagian sisi kiri tengah dan kanan rambut dengan cara menarik rambut keatas sehingga terbentuk sunggar
- 3) Sasak rambut bagian depan seluruhnya, bentuk rambut
- 4) Setelah terbentuk, rambut dijepit pada bagian tengah dan diberi *hair spray*
- 5) Rambut bagian depan diponi menggunakan sikat
- 6) Rambut bagian belakang di sanggul ukel konde menggunakan harnal baja
- 7) Pemasangan roncean melati di sebelah sunggaran dan sanggul.
- 8) Pemasangan bunga ceplok / mawar di atas kuping

Pemasangan cuduk berbetuk bunga



**Gambar 1 Waranggono**  
**Sumber : Waranggono**  
**Dokumentasi Penulis 2019**

#### c. Busana dan Aksesoris

- 1) Memakaikan kain panjang dengan cara: dilingkarkan pada tubuh penari
- 2) depan, menyilangkan ke arah pinggang.
- 3) Stagen dilingkarkan pada dada
- 4) Sabuk, merupakan sebuah properti kostum waranggono atau sindir yang dikenakan pada pinggang penari dengan cara diikatkan guna menjaga jarak tetap pada posisinya ketika penari tengah melakukan gerakan.

- 5) Mekak, adalah pakaian yang dikenakan oleh penari sebagai kain penutup bagian dada.
- 6) Selendang / sampur merupakan properti utama warenggono atau sindir yang nantinya akan dimainkan dengan berbagai gerakan.
- 7) Pemasangan kalung dan brose
- 8) Pemasangan gelang dan cincin

## 2. Makna yang Terkadung Pada Seni Tari Waranggono dalam Langen Tayub Dalam Pertunjukan di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban

### a. Tata Rias Wajah

- 1) Wajah : menghasilkan wajah terkesan *glamour*. *Glamour* . perempuan Jawa kenes merupakan hal yang ingin disampaikan.
- 2) Alis : bermakna keindahan betuk seperti bulan pada tanggal satu orang Jawa mengatakan tanggal sepisan yaitu melengkung indah .
- 3) Mata : warna yang dipakai sesuai dengan busana sehingga menghasilkan pandangan yang lebih tajam.

### b. Penataan Rambut dan Aksesoris

- 1) Sanggul Ukel Konde. Sanggul yang digunakan adalah sanggul Jawa.
- 2) Bunga roncean melati: bermakna, sebagai pemanis dalam tradisi waranggono atau sindir
- 3) Bunga ceplok / mawar bermakna, filosofis agar kita dapat keharuman dari para leluhur.
- 4) Cunduk bermakna, hiasan rambut atau kepala serta berasal dari Jawa (Indonesia) ini boleh anda gunakan selama arti cunduk berbentuk bunga.

### c. Busana dan aksesoris

#### ➤ Busana

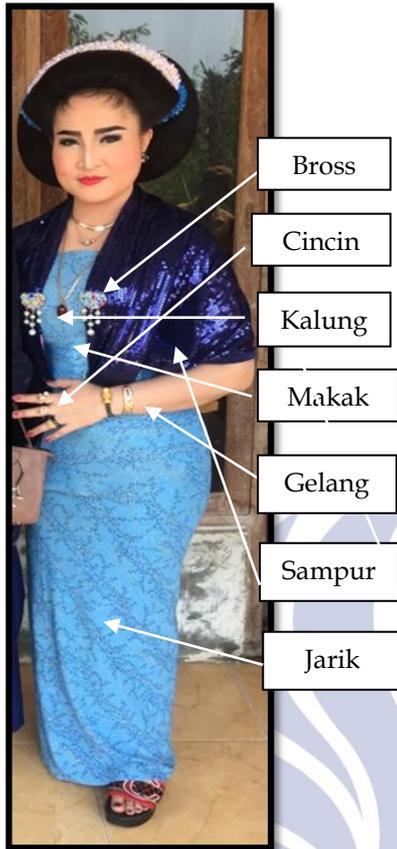
- 1) Jarik., bermakna pakaian wajib yang harus digunakan setiap waranggono atau sindir melambangkan keindahan dan keserasian seorang. Dengan cara dilingkarkan pada tubuh waranggono atau sindir. Jarik yang digunakan pada waranggono atau sindir, penggunaan jarik juga diimbangi dengan memakai *stagen*. Jenis *stagen* yang dipakai bebas agar bisa membentuk tubuh penari, namun penggunaan *stagen* tidak disarankan menggunakan *korset*.
- 2) Sabuk, merupakan sebuah busana waranggono atau sindir.
- 3) Mekak / kamisol, merupakan busana pada bagian tubuh waranggono atau sindir menggunakan *mekak/kamisol*. *Mekak* atau *kamisol* adalah penutup tubuh terutama pada bagian atas atau bisa disebut baju sedangkan *mekak*, adalah pakaian yang

dikenakan oleh waranggono atau sindir sebagai kain penutup bagian dada. Berbeda pengertian namun pada dasarnya mempunyai fungsi yang sama. *Mekak/kamisol* yang digunakan pada waranggono atau sindir menggunakan satu warna polos dan tidak bermotif. Untuk hiasannya terdapat payet dengan motif bunga yang dijahit di *kamisol*. Motif bunga dapat menyesuaikan *mekak/kamisol* contoh bunga yang biasa dipakai untuk hiasan adalah bunga pakis. Warna untuk hiasan bunga menyesuaikan pada warna baju.

- 4) Selendang atau sampur adalah berbahan kain sifon yang diujungnya terdapat manik-manik biasanya berwarna emas. Manik-manik terdapat beberapa macam bentuk seperti bulat, daun, kupu-kupu dll.

#### ➤ Aksesoris

- 1) Subal Sasakan / sunggar, pada hukumnya sunah, ini berarti menyesuaikan dengan kostum yang dipakai dan menyesuaikan dengan waktu pelaksanaan waranggono atau sindir itu sendiri karena pemakaian Subal Sasakan / sunggar biasanya membutuhkan waktu yang lebih sehingga untuk mempersingkat waktu penari tidak menggunakan bal sasakan / sunggar
- 2) Sanggul, dalam menarikan waranggono atau sindir wajib menggunakan sanggul. Sanggul yang digunakan adalah sanggul Jawa.
- 3) Bunga roncean melati, digunakan diatas kepala sebagai *bando* pada penari. Hal ini dimaksudkan agar menambah kesan anggun dan cantik pada penari. Sebagai hiasan juga ditambahkan *sirkam* di depan sunggar penari dan dibelakang roncean melati menggunakan *gunungan*. Ketiga *accecories* di atas wajib digunakan dalam waranggono atau sindir.
- 4) Bunga ceplok / mawar, untuk menambah hiasan, di samping sanggul kanan kiri dipasang bunga mawar masing-masing 1 *pcs*. Warna bunga mawar ini tidak harus merah namun bisa menyesuaikan dengan warna kostum. Warna bunga yang biasanya digunakan adalah warna merah, biru dan orange. Bunga ceplok / mawar akan memberikan kesan segar dan cantik bagi waranggono atau sindir
- 5) *Accecories*/perhiasan yang digunakan pada bagian kepala adalah anting satu pasang untuk telinga kanan dan kiri serta kalung yang dipakai di leher waranggono atau sindir. Gelang dan cincin aksesoris yang digunakan berupa kuningan imitasi yang menyerupai perhiasan pada umumnya dan warnanya berkilap/berkilau agar terlihat seperti hiasan sungguhan.



**Gambar 2 Waranggono**  
**Sumber : Waranggono**  
**Dokumentasi Penulis 2019**

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan analisis data pada bab IV maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

#### 1. Wujud Tata Rias Tradisional Seni Tari Waranggono dalam Langen Tayub di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban :

- Tata wajah waranggono atau sindir memiliki ciri khas lebih glamuor
- Penataan rambut waranggono atau sindir menggunakan ukel konde
- Busana yang digunakan adalah mekak sebagai kain penutup bagian dada, stagen, sabuk, jarik khas jawa dan selendang atau sampur
- Aksesoris yang digunakan adalah bunga ronce melati, bunga ceplok/ mawar, cunduk, giwang/ anting, bross, kalung, gelang dan cincin.

#### 2. Makna Yang Terkandung Pada Seni Tari Waranggono dalam Langen Tayub di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban

- Tata Rias Wajah  
Menghasilkan wajah terkesan glamour, glamour, perempuan jawa kenes merupakan hal yang ingin disampaikan di

lestarikan di kecamatan jatirogo kabupaten tuban.

#### b. Penataan Rambut

Pada jaman dahulu wajib menggunakan sanggul. Sanggul yang digunakan adalah sanggul jawa.

#### c. Busana waranggono atau sindir

Mengikuti perkembangan jaman, identik dengan warna yang cerah dan keagungan adat keraton yogja.

#### d. Aksesoris waranggono atau sindir

Aksesoris melambangkan konsep waranggono atau sindir dimana biasanya dibawakan oleh perempuan yang anggun. Kalung, gelang, cincin dan giwang emas yang mencolok mempunyai arti sebagai tanda kesejahteraan, kemakmuran, dan kesuburan. sebagai tanda bahwa mendapatkan hasil bumi yangat melimpah (panenan).

## B. Saran

Tata rias seni tari waranggono dalam langen tdi kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban ini merupakan salah satu kekayaan budaya yang perlu dilestarikan atau dipertahankan dan dikembangkan lagi. Upaya yang perlu dilakukan agar tata rias seni tari waranggono dalam langen tdi kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban tidak hilang begitu saja adalah sebagai berikut:

- Perlu adanya kepedulian terhadap tata rias tradisional seni tari waranggono dalam langen tayub di kecamatan Jatirogo kabupaten Tuban tetap terjaga kelestariannya.
- Lebih kreatif dalam mengembangkan tentang makna yang terkandung pada tari waranggono dalam seni langen tayub

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardelia Suktiarno Putri, 2017. *Studi Komparasi Tata Rias Dan Busana Tari Badaya Karya R.Sambas Wirakusumah Dan Karya Iyus Rusliana* Universitas Pendidikan Indonesia. epository.upi.edu. perpustakaan.upi.edu.
- Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban. 2011. *Profil Kesenian Kabupan Tuban*. Tuban: Perpustakaan Dokumetasi Tuban.
- Dimas Pramuka Adma. 2010. *Tari Lenggang*. Surabaya: iGITOMARON art performa.
- Hamid Bahari, 2013. *Mengenal Budaya Daerah Indonesia*. Jawa Barat. Mutiar Kind
- Rina Yuliani. 2015. *Kajian Dan Perwujudan Tata Rias Pengantin Tradisional Putri Trenggalek*. e- Journal. Volume 04 Nomer 01 Tahun 2015, Edisi Yudisium Periode Februari 2015, hal 173-178

- J. Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya; Bandung.
- Kompas, *Seni Tayub Dari Budaya Ke Perangkat Komersil*, 19 mei 2003
- Kustanti , Herni ; Pruhatin, Pipin Tresna dan Wiana, Winwin. 2008. *Tata Kecantikan Jilid 3*. Jakarta: Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Langer, S.K. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Lexy J. Moleong. 2005. *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martha Tilaar, Puspita. 2009. *Make Up Basic*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong dan Lexy, J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Olivier Johannes Raap, Seno Gumira Ajidama. *Pekerdja di Djawa Tempo Doeloe*. Yogyakarta. Galanng Pustaka.
- Suharto, Ben ,1999, *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Bandung: Arti.line
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Storey, John. 2014. *Teori dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Qalam